

Choiriyah

Izinkan Aku Reguk Cintamu dalam Lirik Lagu Ebiet G Ade: Analisis Materi Dakwah

Choiriyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: choiriyah@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang materi dakwah yang terkandung dalam lirik Lagu Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu Karya Ebiet G Ade. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analitik Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka simak dan catat, Setelah terkumpul data akan dianalisis dengan pendekatan content analysis. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa materi dakwah yang terkandung dalam lirik lagu Ebiet G Ade yang berjudul "Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu terdiri dari (1) materi tentang aqidah dalam aspek tauhid rububiyyah (2) materi tentang perlunya takut kepada azab Allah (3) materi tentang ibadah kepada Allah berupa berzikir, ruku', sujud, memuji Allah dan materi untuk bertaubat memohon ampunan Allah SWT. serta (4) materi tentang cinta hamba kepada Allah dan cinta Allah kepada hamba-Nya.

Abstract

This paper examines the dakwah material contained in song lyrics Let me gulp your Love by Ebiet G Ade. This research is qualitative descriptive type analytic data source in this study consisted of primary and secondary sources. The data collection technique used is the technique see and record library, Having collected data will be analyzed using content analysis approach. This research resulted in several conclusions that the material dakwah contained in the lyrics Ebiet G Ade's song titled Let me gulp your Love consists of (1) the material on the belief in the aspect of Tawheed rububiyyah (2) the material of the need fear the Wrath of God (3) material about the worship of God in the form of remembrance, bowing, prostrating, praising God and materials to repent and ask for forgiveness of Allah SWT. (4) materials about the love slave of God and love of Allah to His servant.

Keyword: *Song Lyrics, Materials, Dakwah*

Manusia memiliki sejumlah ide, gagasan atau perasaan yang ingin ia ungkapkan dan sampaikan kepada manusia lain. Dalam hal ini kemajuan peradaban dan cara berfikir manusia mampu memberikan berbagai alternatif untuk mengungkapkan ide, gagasan serta perasaan tersebut. Sastra adalah salah satu bentuk keberhasilan yang dicapai manusia dalam hal menemukan wadah tempat menyalurkan ekspresinya.

Najid dalam Ardiani M berpendapat “sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan dan kedalaman pesan”. Karya sastra berarti hasil kreasi pengarangnya yang sarat makna sebagai kumpulan ekspresi jiwa yang ia tuangkan dengan medium bahasa yang indah. Berbagai ragam hasil karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media ekspresi.¹

Gene sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif. Yang termasuk dalam sastra imajinatif adalah karya prosa fiksi yang terdiri dari cerpen, novel atau roman, puisi (puisi epik, puisi lirik dan puisi dramatik) dan drama (drama komedi), drama tragedi, melodrama dan drama tragikomedi). Sastra non imajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, dan biografi.² Dari pernyataan tersebut maka lirik lagu termasuk dalam salah satu karya sastra imajinatif. Karena lirik lagu termasuk dalam karya sastra jenis puisi, maka lirik lagu sama dengan puisi tetapi disajikan dalam bentuk nyanyian.

Ebiet G Ade adalah salah satu penulis puisi lirik yang handal yang dimiliki bangsa Indonesia. Beberapa karya Ebiet G Ade antara lain yaitu: (1)Camelia 1 sampai Camelia 4, (2) Titip rindu buat Ayah(3) Cinta sebening embun(4) Berita kepada kawan (5) Untuk kita renungkan(6) Sketsa rembulan emas(7) Senandung pucuk-pucuk pinus(8) Kalian, dengarkanlah keluhanku((9) Berita kepada kawan(10) Izinkan aku reguk cinta-Mu

Sebagai karya yang ekspresif, lirik lagu memiliki *content* sebagai luapan emosi, pikiran atau perasaan penulisnya. Dari beberapa karya Ebiet G Ade sebagaimana tersebut ada yang bercerita tentang cinta seperti lagu Camelia, kritik sosial, pelajaran hidup dan perasaannya sebagai hamba Allah. Salah satu lirik lagu Ebiet G Ade dengan tema ke-Tuhan-an adalah “*Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu*”

Untuk mengetahui apakah pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu “: *Izinkan aku reguk cinta-Mu*, maka akan dikaji dalam suatu

penelitian dengan judul “Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu Dalam Lirik Lagu Ebiet G Ade: Analisis Materi Dakwah. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang lirik lagu Ebiet G Ade yang terdiri 24 bait. Adapun lirik lagu tersebut adalah:

Aku bertasbih
Bukan hanya karena
Takut akan azab neraka-Mu
Aku bertahmid
Bukan hanya karena
Ungin merebut nikmat surga-Mu
Aku bertakbir
Seluruh jiwa dan raga
Karena sungguh mendambakan-Mu
Merindukan-Mu
Mencintai-Mu
Izinkan aku
Membasahi sajadah
Bersimbah air mata
Dalam sujud
Oh... Engkaulah Yang Maha Perkasa
Oh... Engkaulah Yang Maha Segalanya
Ya Allah...
Ya Rahman...
Ya Karim...
Segala Puji bagi-Mu
Azinkan aku
Runduk memohon ampun
Lafazkan taubat dan istighfar
Izinkan aku reguk cinta-Mu

Dakwah dalam pengertian *syara'* (istilah) telah dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- a. Syaikh Ali Mahfud mengatakan : “Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikiutii petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.

- b. H. Endang S. Anshari yang dikutip Toto Tasmara dalam bukunya Komunikasi Dakwah mengatakan “ arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan atau lukisan (panggilan, seruan, ajakan manusia pada islam). Arti dakwah secara luas adalah : penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, social, pendidikan, ilmu pengetahuan, ksesenian, kekeluargaan dan sebagainya.³
- c. H.M. Arifin, dalam bukunya Psikologi Dakwah, mengatakan, “bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan secara pengamalan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁴
- d. Thoah Yahya Oemar mendefinisikan dakwah adalah” mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan, kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat⁵.
- e. Hamzah Ya’qub memberikan penjelasan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- f. Hasanuddin, dakwah adalah panggilan yang tujuannya untuk membangkitkan keinsafan orang agar kembali ke jalan Allah yang sifatnya adalah ekspasif, memperbesar jumlah orang kembali ke jalan Allah Swt..⁶
- g. Qurais Shihab berpendapat dakwah adalah ajakan kepada keinsafan.⁷

Beberapa pengertian tentang dakwah tersebut dia atas bertemu pada satu titik, bahwa dakwah merupakan suatu upaya dalam bentuk kegiatan baik dalam wujud ucapan, atau perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada manusia untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Secara umum materi dakwah yang diisyaratkan dalam al-Qur’an diantaranya:

- a. Materi kepada syari’at Allah. Firman Allah dalam surah *al-hajj* ayat 67: Yang artinya “Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari’at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari’at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu ...”⁸.

- b. Materi tentang ber-infak *fi sabilillah*. Firman Allah dalam surah *Muhammad* ayat 38: Yang artinya: Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya), dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).⁹
- c. Materi tentang jihad. Firman Allah dalam surah *al-Fath* ayat 16. Yang artinya: Katakanlah kepada orang-orang yang tertinggal “ Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar. Kamu akan memerangi atau mereka menyerah (masuk islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan ini) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mencegah kamu dengan azab yang pedih.”¹⁰
- d. Materi tentang ajakan kepada sholat. Sebagaimana firman Allah dalam surah *al-Qalam* ayat 43. Yang artinya: “... (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera”.¹¹

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, penggalian terhadap materi dakwah berarti penggalian terhadap al-Qur'an dan Hadist, namun pada dasarnya materi dakwah tergantung kepada dakwah yang hendak dicapai, yang mempertimbangkan situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga dengan demikian materi dakwah dapat menyentuh seluruh aspek kehidupana masyarakat, baik yang berkaitan dengan kehidupan atau dunia materi maupun dunia ruhaninya, akal dan jiwaNya.

Secara global materi dakwah yang tercakup dalam ajaran Islam dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Materi yang berhubungan dengan Ke-Imanan (A'kidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islam. Akidah secara harfiah berarti “ sesuatu yang berbuhul atau bersimpul secara erat atau kuat¹². Oleh karena itu akidah mengikat hati manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah akan membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan sebagai materi dakwah adalah akidah

- b. Materi yang berhubungan dengan syari'ah

Materi dakwah yang berhubungan dengan syari'ah sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia. Karena Islam mengembangkan hukum lengkap (*komprehensif*) yang meliputi segenap kehidupan manusia, maka materi dakwah yang menyajikan unsur syari'at harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum, yang wajib, *mubah* (dibolehkan) dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).

c. Materi yang berhubungan dengan Akhlak.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia terhadap sesamanya. Bertolak dari pengertian ini, maka ajaran tentang akhlak didalam ajaran Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia sebagai cerminan dari kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, dalam suatu proses dakwah materi tentang akhlak menjadi materi penting untuk memanifestasikan penyempurnaan martabat manusia.

Materi tentang akhlak sangatlah luas meliputi: (1) Akhlak kepada Allah. Akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan selain Allah. Al-Ghazali berkata bahwa tujuan dari ber-akhlak kepada Allah tidak lain adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, Dengan demikian manusia tersebut dapat menerima Nur cahaya dari Tuhan.¹³ (2) Akhlak terhadap sesama manusia. (3) Akhlak terhadap lingkungan baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda bernyawa lainnya.¹⁴

Senada dengan pernyataan diatas menurut Munzier Suparta, ajaran Islam yang dijadikan materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Aqidah yang meliputi : (1) Iman kepada Allah (2) Iman kepada Malaikat-Nya (3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya (4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya (5) Iman kepada Hari Kiamat (6) Iman kepada Qadha dan Qadar.

Syari'ah yang terdiri dari : (1) Ibadah dalam arti khas yang terdiri dari Thaharah, Sholat, zakat, Puasa, Haji. (2) Mua'amalah yang meliputi: *al-Quunul Khas* (*Hukum Perdata*), *al-Qanunul 'am* (*Hukum Publik*),

Akhlaq yang meliputi: (1) Akhlaq terhadap Khaliq (2) Akhlaq terhadap makhluk yang terdiri dari akhlaq terhadap manusia yaitu terhadap diri sendiri; tetangga ; masyarakat lainnya. (3) Akhlaq terhadap selain manusia yang meliputi: Flora; fauna; dan sebagainya.¹⁵

Biografi Ebiet G Ade

Ebiet G Ade lahir di Wanadadi Banjarnegara pada tanggal 21 April 1955, ayahnya bernama Aboe Dja'far dan ibunya Saodah. Ayahnya seorang pegawai negeri sipil (PNS). Ebiet memiliki nama lengkap Abid Ghoffar Aboe Dja'far. Sebutan Ebiet di dapat dari pengalamannya ketika kursus bahasa Inggris semasa ia duduk dibangku SMA, gurunya yang orang asing biasa memanggilnya Ebiet, lama kelamaan ia lebih sering dipanggil Ebiet oleh teman-temannya. Nama ayahnya digunakannya sebagai nama belakang yang ia singkat dengan AD, kepanjangan dari Aboe Dja'far, AD, ditulis dengan huruf Ade, sehingga jadilah sebuah nama yang dikenal oleh masyarakat “ Ebiet G Ade.

Pada tanggal 4 Februari tahun 1982 Ebiet menikah dengan Koespuji Rahayu Sugianto. Dari perkawinan tersebut lahir empat (4) buah hati mereka, tiga (3) orang laki-laki dan satu (1) orang anak perempuan. Anak pertama bernama Abietyasakti “Abie” Ksatria Kinasih lahir pada tanggal delapan Desember 1982. Anak kedua bernama Adera Prabu “Dera” Lantip lahir pada tanggal enam Januari 1986. Anak ketiga bernama Byatriasa “Yayas” Pakarti Linuwih lahir pada tanggal enam April 1987. Anak terakhir bernama Sagara “Dega” Banyu Bening yang lahir pada tanggal 11 Desember 1989.

Ebiet G Ade akrab dengan lingkungan seniman muda Yogyakarta tahun 1971, lingkungan inilah yang membentuknya menjadi seseorang yang berhasil diduniannya. Motivasi terbesar yang membangkitkan kreatifitas penciptaan karya-karyanya adalah ketika bersahabat dengan Emha Ainun Najib (Penyair), Eko Tunas (Cerpenis) dan E.H.Kartanegara (Penulis). Malioboro menjadi semacam rumah bagi Ebiet ketika kiprah kepenyairannya diolah, karena pada masa itu banyak seniman berkumpul disana.

Pertama kali belajar gitar dari kakaknya Ahmad Mukhoddam, dan ketika di Jogja ia belajar dengan Kusbini. Pada awalnya, aktifitas Ebiet G Ade adalah menyanyi dengan menggelar pentas seni di Senisono, Patangpuluh, Wirobrajan, Yogyakarta dan juga di Jawa Tengah dengan memusikalisasikan puisi-puisi karya Emily Dickinson, dan mendapat tanggapan positif dari pemirsanya, walau demikian ia menganggap kegiatannya itu sebagai hobi saja. Namun atas dorongan

sahabat dekatnya dari Persada Studi Klub (PSK) yang didirikan Umbu Ladu Paranggi dan juga temannya satu kos, akhirnya Ebiet bersedia menapaki karier di blantika musik Nusantara. Setelah berkali-kali ditolak oleh berbagai perusahaan rekaman, akhirnya ia diterima di Jackson Record pada tahun 1979.

Tahun 1979 ia mengeluarkan album pertamanya berjudul “Camelia “, Pada tahun yang sama (1979) ia kembali menghasilkan album kedua dengan judul *Camemlia II*. Menyusul kemudian album *Camelia III* dan *Camelia IV* pada tahun 1980. Tahun 1981 Ebiet tidak mengeluarkan album, baru pada tahun berikutnya yaitu tahun 1982 lahir albumnya yang berjudul “Langkah Berikutnya” serta album yang berjudul “Tokoh-Tokoh”. Tiga tahun berikutnya, yaitu tahun 1985 Ebiet melahirkan album terbaru yang berjudul “Zaman”. Berikutnya secara berturut-turut yaitu tahun 1986-1988, keluar albumnya yang berjudul “Isyu” (1986), “Menjaring Matahari” (1987) dan “Sktetsa Rembulan” (1988). Dua tahun tanpa rekaman, album yang berjudul “Seraut Wajah” ia hadirkan kepada para penggemarnya di tahun 1990. Sayang, pada tahun 1990 Ebiet yang “gelisah” dengan Indonesia, akhirnya memilih untuk tidak produktif dari industri musik dan memilih berdiri di pinggir saja. Baru pada tahun 1995 ia mengeluarkan album *Kupu-Kupu Kertas* (didukung oleh Ian Antono, Billy J Budiardjo (alm), Purwacaraka, dan Erwin Gutawa) dan *Cinta Sebening Embun* (didukung oleh Adi Adrian dari KLa Project). Pada tahun 1996 ia mengeluarkan album *Aku Ingin Pulang* (didukung oleh Purwacaraka dan Embong Rahardjo). Dua tahun berikutnya ia mengeluarkan album *Gamelan* yang memuat 5 lagu lama yang diaransemen ulang dengan musik gamelan oleh Rizal Mantovani. Pada tahun 2000 Ebiet mengeluarkan album *Balada Sinetron Cinta* dan tahun 2001 ia mengeluarkan album *Bahasa Langit*, yang didukung oleh Andi Rianto, Erwin Gutawa dan Tohpati. Setelah album itu, Ebiet mulai lagi menyepi selama 5 tahun ke depan.

Ebiet adalah salah satu penyanyi yang mendukung album *Kita Untuk Mereka*, sebuah album yang dikeluarkan berkaitan dengan terjadinya tsunami 2004, bersama dengan 57 musisi lainnya. Ia memang seorang penyanyi spesialis tragedi, terbukti lagu-lagunya sering menjadi tema bencana.

Pada tahun 2007, ia mengeluarkan album baru berjudul *In Love: 25th Anniversary* (didukung oleh Anto Hoed), setelah 5 tahun absen rekaman. Album itu sendiri adalah peringatan buat ulang tahun pernikahan ke-25-nya, bersama pula 13 lagu lain yang masih dalam aransemen lama.

Kemunculan kembali Ebiet pada 28 September 2008 dalam acara Zona 80 di Metro TV cukup menjadi obat bagi para penggemarnya. Dengan dihadiri para sahabat di antaranya Eko Tunas, Ebiet G Ade membawakan lagu lama yang pernah populer pada dekade 80-an

Materi Dakwah Pada Lirik Lagu Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu

a. Materi Dakwah Pada Bait Pertama Sampai Keenam

Bait pertama sampai keenam adalah: *Aku bertasbih/ Bukan hanya karena/ Takut akan azab neraka-Mu/ Aku bertahmid/ Bukan hanya karena/ Ingin merebut nikmat surga-Mu*. Bertasbih di maknai sebagai kegiatan ibadah dengan melafazkan kalimat “Subhanallah” artinya Mahasuci Allah. Penulis lirik lagu ini mengungkapkan bahwa dirinya mengakui tentang ke-Maha Sucian Allah SWT.. Mahasuci Allah dari segala hal yang tidak layak untuk-Nya, karena Dia adalah Zat yang Agung, semua makhluk bertasbih meng-Agung-kan-Nya.

Sayyid Nursi mengungkapkan dalam bukunya Risalah an-Nur, sebagaimana yang diterjemahkan oleh Fauzy Bahreisy tentang makna kalimat *Subhanallah* dengan ungkapan:

Zat Yang Agung. Mahasuci Allah Yang Maha Satu yang tidak memiliki rival dan sekutu. Zat Yang Agung. Mahasuci Allah Yang Maha Kuasa dan Abadi yang tidak memerlukan pembantu dan Menteri. Zat Yang Agung, Mahasuci Allah yang tak ada yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat, Yang Mahasuci dan bersih dari gambaran prasangka manusia yang terbatas dan keliru. Zat Yang Agung. Mahasuci Allah yang Maha Sempurna secara mutlak baik dalam Zat, sifat dan perbuatan-Nya. Yang Suci dan Bersih dari kekurangan dan cacat. Mahasuci Engkau Wahai yang Maha Kasih dan Maha Baik, betapa indah, betapa elok, betapa rapi seluruh ciptaan-Mu.¹⁶

Ketika seseorang bertasbih, berarti ada pengakuan hanya Allah saja *Robb* yang berkuasa, yang menciptakan segala yang ada dan yang akan ada, yang memiliki dan yang mengatur alam semesta tanpa sekutu bagi-Nya, tidak ada satupun yang setara dengan ke-Agung-an dan ke-Besar-an Allah SWT.. Dan Maha suci Allah dari segala sifat-sifat kekurangan, karena hal tersebut tidak layak bagi Allah. Keyakinan seperti ini adalah buah dari pemahaman terhadap *rububiyah* Allah. Muhammad Said al-Qahtani et,al dalam memurnikan LAA ILAAHA ILLALLAH yang diterjemahkan oleh Abu Fahmi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan rububiyah Allah adalah “ meng-Esa-kan Allah sebagai satu-satunya yang menciptakan segala yang ada dan yang akan ada., Dia juga Maha

Penguasa dan Maha Pengatur seluruh mekanisme gerak dan segala hajat makhluk. Oleh karena itu Allah sebagai Robb semesta alam, maka Dia Maha suci dan satu-satunya Pencipta makhluk ini.¹⁷

Pada dimensi lain, bertasbih merupakan perilaku ibadah dari seorang hamba yang akan dibalas Allah dengan pahala-Nya. Imam Muslim mengungkapkan sabda Rasulullah SAW tentang pahala membaca tasbih, yaitu: apakah salah seorang dari kalian tidak mampu mengusahakan seribu kebajikan setiap hari? “beliau ditanya : Bagaimana yang demikian itu ya Rasulullah . Rasulullah menjawab “Ia baca tasbih sebanyak seratus kali” maka akan dituliskan seribu kebajikan untuknya dan dihapuskan seribu kejelekan darinya”¹⁸. Melalui ungkapan ini, dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya memperbanyak membaca tasbih.

Bait kedua dan ketiga adalah */Bukan hanya karena/ Takut akan azab neraka-Mu/* Jika diperhatikan maksud dari pernyataan Rasulullah SAW di atas maka terlihat ada keterkaitan makna antara bait pertama dengan bait kedua dan ketiga dengan pernyataan Rasulullah SAW tersebut, karena bertasbih sebagaimana pernyataan Rasulullah SAW memberikan pengaruh kepada dihapuskannya dosa-dosa hamba sekaligus menambah perbendaharaan pahala disisi Allah. Jika pahala seseorang mengalami peningkatan dan kejahatan dihapuskan, maka ia merupakan jalan untuk terhindar dari azab Allah sebagaimana yang diinginkan oleh penulis lirik.

Setiap muslim wajib meyakini adanya azab Allah yang akan diberikan kepada setiap pelaku maksiat, dan Allah SWT. telah memberikan peringatan tersebut baik melalui firman-Nya dalam kitab suci al-Qur-anul Karim maupun melalui hadist-hadist dari Rasulullah SAW. Setiap muslim hendaknya bermohon kepada Allah SWT. agar terhindar dari azab-Nya. Al-Qur'an *surat at-Tahrim* ayat 6 Allah SWT. berfirman yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”¹⁹. Allah juga menggambarkan keadaan orang-orang yang disiksa di dalam neraka sebagaimana dapat diketahui dalam surat an-Nisak ayat 56 yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,

supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁰

Setelah bertasbih, bait berikutnya adalah bertahmid sebagaimana ungkapan berikut ini: *Aku bertahmid / Buka hanya karena / Ingin merebut nikmat Surga-Mu*. Aisyah RA berkata sebagaimana terdapat di dalam Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthub Jilid 12 yang diterjemahkan oleh “ *Adalah Rasulullah SAW pada masa-masa terakhir beliau memperbanyak ucapan “ Aku me-Maha Sucikan Allah dengan memuji-Nya. Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya”*²¹. Pernyataan Aisyah RA tersebut menjelaskan bahwa pada masa-masa akhir kehidupannya, Rasulullah SAW lebih memperbanyak tasbih, tahmid serta istighfarnya kepada Allah SWT.. Apa yang dinyatakan oleh Ebiet G Ade melalui untaian lirik lagunya menggambarkan bahwa bertasbih, bertahmid dan pada ahir lirik lagunya ia juga memohon ampunan dengan melapaskan taubat dan istighfarnya adalah senada dengan apa yang diucapkan Rasulullah SAW sebagaimana pernyataan Aisyah tersebut. Oleh karena itu yang ditulis dalam lirik lagu Izinkan Aku reguk cinta-Mu adalah upaya pengarangnya untuk melakukan ibadah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW.

Bertahmid adalah memuji Allah SWT. dengan mengucapkan perkataan Alhamdulillah. Hamdalah atau memuji Allah adalah perasaan memuji Allah yang ada dalam hati seorang mukmin, hanya semata-mata ingat kepada kebesaran Allah SWT. serta ingat akan nikmat-nikmat-Nya di setiap kedipan mata, juga dalam setiap langkah kaki serta ayunan tangan senantiasa diiringi dan disertai oleh nikmat-nikmat Allah, nikmat yang melimpahi semua makhluknya khususnya manusia. Oleh karena itu mengucapkan Alhamdulillah merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada Allah.

Kepada hamba yang beriman yang mengucapkan hamdalah, Allah akan memberinya pahala berupa satu *hasanat* (kebajikan) yang akan memberatkan timbangan amal bagi yang mengucapkannya. Diriwayatkan didalam sunan Ibnu Majah dari Ibnu Umar RA sebagaimana dikutip oleh Sayyid Quthub Jilid 1 yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Allah mengucapkan.” *Ya Rabby, laklahamdu kama yanbaghi li jalaali wajhika wa azhimi sulthonika* (Ya Tuhanku, kepunyaan-Mu lah segala Puji sebagaimana yang layak bagi keluhuran-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu (Maka, ucapan ini menjadikan kedua malaikat bingung sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka tulis. Maka, naiklah keduanya kepada Allah, lalu berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya seorang hamba telah mengucapkan suatu perkataan

yang kami tidak tahu bagaimana kami harus menulisnya. Allah bertanya- padahal Dia Maha Mengetahui apa yang diucapkan hamba-Nya. Apa yang diucapkan oleh hamba-Ku?. Mereka menjawab: Ya Tuhan kami, sesungguhnya dia mengucapkan “*Lakal hamdu ya Robbi, kama yanbaghi li jalali wajhika wa azhimi sulthonika*”. Kemudian Allah berfirman kepada mereka.”Tulislah sebagaimana yang diucapkan hamba-Ku sehingga dia bertemu Aku, maka Aku yang akan membalasnya”²².

Apa yang di ungkapkan Ebiet G Ade dalam lirik lagunya dengan bertahmid atau memuji Allah adalah gambaran perasaannya sekaligus kesadarannya sebagai hamba Allah yang telah dilimpahi nikmat oleh Allah SWT., yang kelak akan mendapat balasan dari Allah SWT. berupa surga. Walaupun, Allah akan memberikan balasan kepada mereka yang memuji-Nya, tetapi, bagi penulis lirik lagu “Izinkan aku reguk cinta-Mu” ini, ganjaran Allah tersebut bukanlah satu-satunya tujuan sebagaimana ungkapannya tersebut di atas.

b. Materi Dakwah Pada Bait Ketujuh Sampai Kesebelas

Bait selanjutnya adalah “*Aku bertakbir / Seluruh jiwa dan raga/Karena sungguh mendambakan-Mu/ Merindukan=Mu/Mencintai-Mu*. Bertakbir adalah melafazkan kalimat Allahu Akbar, artinya-Maha Besar Allah SWT.. Said Nursi dalam *al-Lamat* yang diterjemahkan oleh Fauzy Bahreisy mengemukakan bahwa diantara makna yang dapat dipahami dari lafaz Allahu Akbar adalah “ Allah Maha Besar dalam kekuasaan dan pengetahuan-Nya, sebab Dia Maha Kuasa, Maha Menentukan, Maha Mengetahui, Maha Mencipta, Maha Mulia, Maha lembut, Maha memper-indah, Maha Kasih, Maha Dekat, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Mencintai, Maha Indah, Yang Memiliki keindahan dan kesempurnaan mutlak, Pencipta Yang Abadi di mana seluruh substansi alam, keseluruhannya merupakan goresan wujud pengetahuan-Nya. Dia Tiada Bandingannya”²³.

Bertakbir memuji kebesaran Allah dengan seluruh jiwa dan raga, dilakukan oleh penulis lirik ini semata karena Allah SWT.. Mengakui bahwa Allah Maha Besar lebih besar dari segala sesuatu yang mempunyai kekuasaan dan ilmu, karena Dia adalah Yang Menciptakan Rupa makhluk, yang telah menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya dan yang telah menciptakan alam semesta dengan Takdir-Nya, segala sesuatu terjadi digariskan oleh Takdir-Nya. Dia Tiada Bandingannya.

Bait kesepuluh mengungkapkan kerinduan Sang penulis kepada Tuhannya, lewat lirik lagunya Ebiet menyampaikan isi hatinya: *Merindukan-Mu*. Kerinduan kepada Allah SWT. merupakan bukti cinta, bukti keteguhan cinta kepada Sang

Kekasih. Dalam Mutiara Ihya' Ulumuddin yang diterjemahkan oleh Iwan Kurniawan dijelaskan bahwa: Diriwayatkan bahwa Abu Darda' berkata kepada Ka'ab:

Kabarkanlah kepadaku mengenai ayat paling khusus dalam Taurat. Maka Ka'ab berkata.” Allah *Azza Wajalla* berfirman:”Lamalah kerinduan orang-orang yang baik untuk bertemu dengan-Ku. Dan kerinduan-Ku untuk bertemu dengan mereka lebih besar lagi”. Selanjutnya Ka'ab berkata. Tertulis di samping -nya, “Barangsiapa mencari-Ku, maka ia akan mendapati-Ku. Dan barangsiapa mencari selain-Ku, maka ia tidak akan mendapati-Ku”. Maka Abu Darda' berkata” Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah SAW mengatakan hal ini.²⁴

Dari paparan pernyataan tersebut jelaslah bahwa kerinduan Allah terhadap orang-orang yang rindu kepada-Nya lebih besar ketimbang rindu yang dimiliki hamba yang merindukan-Nya, Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, serta Allah Sang Pemilik segala sesuatu membalas kerinduan hamba-Nya dengan kerinduan yang melebihi kerinduan hamba-Nya. Allah pun lebih banyak memberikan penghargaan dan kemuliaan kepada hamba-hamba yang rindu kepada-Nya, sebagaimana terungkap dalam pernyataan Imam Ghazali di dalam Mutiara Ihya'Ulumuddin terjemahan Iwan Kurniawan, (1997:330) dibawah ini:

Allah menurunkan wahyu kepada Daud as, “Wahai Daud, hingga kapan engkau menyebut surga. Engkau tidak memohon kerinduan kepada-Ku. Daud berkata:”Wahai Tuhanku, siapakah orang-orang yang merindukan-Mu?. Allah berfirman kepada Daud as,”Sesungguhnya orang-orang yang merindukan-Ku, maka Aku bersihkan mereka dari setiap kotoran dan Aku ingatkan dengan peringatan. Aku tembuskan lubang dari hati mereka kepada-Ku, sehingga mereka dapat memandang-Ku. Aku memikul hati mereka dengan tangan-Ku, lalu Aku meletakkannya di atas langit-Ku. Kemudian Aku panggil para malaikat-Ku. Ketika mereka berkumpul, mereka bersujud kepada-Ku, maka Aku katakan,”Aku tidak memanggilmu untuk bersujud kepada-Ku. Aku hanya memanggilmu untuk memperlihatkan kepadamu hati orang-orang yang merindukan-Ku dan Aku membanggakan orang yang rindu kepada-Ku.Hati mereka bercahaya di langit-Ku bagi para malaikat-Ku sebagaimana matahari bersinar bagi penduduk bumi. Wahai Daud, Aku telah menciptakan hati orang-orang yang menrindukan keridhaan-Ku Aku meng-anugerahinya dengan cahaya wajah-Ku.Aku mengambil mereka sebagai teman bicara bagi-Ku.Aku jadikan badan mereka tempat pandangan-Ku ke bumi.Aku pastikan jalan dari hati mereka yang dengannya mereka memandang-Ku. Setiap hari mereka menambah kerinduan kepada-Ku.”²⁵

Kerinduan kepada Sang Kholiq dilanjutkan dengan kecintaan kepada-Nya. Bait selanjutnya adalah ungkapan kerinduan Ebiet G Ade kepada Tuhan-Nya yaitu “*Mencintai-Mu*”. Al-Kalabazi berkata di dalam *al-Ta’aruf li Madzhabi al-Tashawwuf*: yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (1985: 135) bahwa Junaidi al-Baghdadi berpendapat bahwa Mahabbah (cinta) adalah jika ada seorang hamba yang tidak lagi mempedulikan dirinya karena terlalu sibuk berzikir menyebut-nyebut nama Tuhannya, menunaikan peribadatan kepadaNya, memandang kepadaNya dengan mata hati. Bagi al-Junaid Cinta adalah kecendrungan hati, berarti hati hamba cenderung kepada Tuhannya dan beribadah mendekatkan dirinya kepada Tuhan tanpa dipaksa. Sedangkan Ibn abd al-Shomad berpendapat sebagaimana yang dikemukakan Al-Kalabazi di dalam *al-Ta’aruf li Madzhabi al-Tashawwuf*: yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (1985: 138) “Cinta adalah yang mendatangkan kebutaan dan ketulian, cinta membutakan segalanya kecuali terhadap Yang Dicintainya. Dalam perspektif ini, seorang hamba yang mencintai Tuhannya tidak lagi memiliki keinginan dan kehendak kecuali Allah, oleh karena itu dapat dipahami ketika hamba Allah sudah berada pada *maqam mahabbah* maka dia beribadah bukan karena takut kepada neraka, tidak juga karena mengharapkan surga, karena bagi hamba tersebut tidak ada keinginan selain Allah.

Dalam pandangan Azhari al-Palimbani (1892:91) hamba yang berada pada *maqam mahabbah* menunjukkan cintanya kepada Allah dengan tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali ridah-Nya. Pendapatnya ini memiliki indikasi yang sama dengan apa yang dikemukakan Rabi’ah al-Adawiyah. Bagi Rabi’ah cintanya kepada Allah membuat dia tidak meminta surga juga tidak takut pada neraka. Shufyan as-Tsauri bertanya kepada Rabi’ah binti Ismail al-Adawiyah: “Bagaimanakah hakikat imanmu? Rabi’ah berkata: “Saya tidak menyembah kepadaNya karena takut dari ancaman neraka-Nya dan tidak pula karena cinta kepada surga-Nya, sehingga saya bagaikan seorang buruh yang diupah. Akan tetapi saya menyembah kepada-Nya karena cinta dan rindu kepadaNya. (Al-Ghazali, Terj, Vol 7: 556). Konsep cinta Rabi’ah terpatrit dalam ungkapannya yang terkenal: “Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut neraka... bukan pula karena ingin masuk surga ...tapi aku mengabdikan karena cinta kepada-Nya. Tuhanku jika kupuja Engkau karena takut neraka, bakarliah aku di dalamnya, dan jika kupuja Engkau karena mengharapkan surga, jauhkanlah aku daripadanya, tetapi jika Engkau kupuja semata-mata karena Engkau, maka janganlah sembunyikan kecantikan-Mu yang kekal itu dariku (Nasution, 1986: 72)

Rindu dan cinta Sang penulis lirik lagu Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu sedikit berbeda dengan cinta Rabi'ah al-Adawiyah. Cinta dan rindu Rabi'ah menjadikan sufi perempuan ini tidak takut akan neraka juga tidak mengharap surga. Penghambaan Sang penulis lirik lagu kepada Allah SWT. masih ber-orientasi kepada ketakutan akan neraka serta pengharapan kepada surga, walaupun surga dan neraka bukanlah motivasi utamanya, karena kerinduan dan kecintaannya kepada Allah adalah juga hal terpenting yang ia inginkan.

c. *Materi Dakwah Pada Bait Keduabelas Sampai Keduapuluh*

Bait keduabelas sampai duapuluh adalah: *Izinkan aku / Membasahi sajadah / Bersimbah air mata / Dalam sujud / Oh ... Engkaulah yang Maha Perkasa / Oh ... Engkaulah yang Maha Segalanya/ Yaa Allah ... / Yaa Rahman ... / Yaa Karim ... / Segala puji bagi-Mu*. Rindu dan cinta kepada Allah menjadikan seorang hamba ingin selalu dekat kepada-Nya dengan merintih, menangis dalam ruku' dan sujud nya, menyebut asma-dan memuji-Nya. Di dalam kitab *Zahrur-Riyadh* sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dalam kitabnya *Mukasyafatul Qulub* yang diterjemahkan oleh Mahfudhli Sahli (1997: 14) "bahwa ketika ahli surga masuk kedalam surga, para malaikat menjemput mereka, dihadapan mereka terbentang permadani yang indah, serta disediakan untuk mereka bermacam-macam makanan dan buah-buahan yang lezat. Ahli surga itu merasa kebingungan, seakan tak percaya akan semua yang ada dihadapan mereka. Berfirmanlah Allah SWT. kepada mereka:"Wahai hamba-hambaKu, mengapa kalian kebingungan? Ini bukanlah tempat kebingungan" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mempunyai perjanjian yang sekarang benar-benar telah datang waktunya" Allah SWT. berfirman kepada Malikat:"Angkatlah tabir yang menutup wajah-wajah itu" Malaikat berkata :” Ya Tuhan kami, mengapa mereka melihatMu ? Padahal mereka orang-orang yang durhaka: Allah SWT. berfirman:"Angkatlah tabir-tabir itu, karena mereka adalah orang-orang yang zikir, sujud dan menangis di dunia karena mengharap bertemu Aku" Maka diangkatlah tabir-tabir itu dan mereka dapat melihat Allah, kemudian bersujudlah mereka kepada Allah, Allah berfirman:"Angkatlah kepala-kepalamu, karena disini bukanlah tempat beramal tetapi tempat kemuliaan.

Dari pernyataan di atas, memberikan pemahaman bahwa ungkapan lirik lagu Ebiat G Ade mengandung sarat makna. Ia menggambarkan kondisi atau situasi ruhani hamba Allah yang mengharap bertemu Allah *Azza Wajalla*. Dan mereka akan melihat Allah SWT. kelak ketika para malaikat menjemput mereka untuk

menghadap Allah SWT., dan mereka adalah hamba yang berzikir, merintih, menangis dalam sujudnya sebagaimana ungkapan dalam lirik lagu *Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu*.

Pada sabdanya yang lain dikemukakan sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dalam kitabnya *Mukasyafatul Qulub* yang diterjemahkan Mahfudhli Sahli (1997:413) bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Setiap mata akan menangis pada hari kiamat kecuali, mata yang menangis karena takut kepada Allah, mata yang terpejam dari hal-hal yang haram, serta mata yang bangun malam dalam jalan Allah. Dari kedua pernyataan tersebut sesungguhnya hamba yang menangis karena Allah adalah hamba yang akan meraih keuntungan dalam kehidupannya di akhirat.

Ebiet G Ade, setidaknya melalui goresan pena telah menggambarkan situasi batinnya sekaligus menyampaikan kepada para penggemarnya untuk ingat pada masa ketika airmata sangat berharga untuk mendapatkan keselamatan di akhirat, mereka akan menjadi hamba yang berbahagia karena tidak perlu lagi menangis, sebab mereka adalah hamba-hamba yang mendapat keuntungan yang besar.

Oh ... Engkaulah yang Maha Perkasa / Oh ... Engkaulah yang Maha segalanya. Kalimat ini (Engkaulah yang Maha Perkasa dan Engkaulah yang Maha segalanya) merupakan ungkapan pengulangan penulis lirik *Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu* ini terhadap kebesaran Allah SWT.. Engkau yang Maha Perkasa adalah salah satu dari *al-Asmaul Husna* yaitu *al-Jabbar*.

Zikir dengan menyebut lafaz “Allah “ di sebut juga dengan zikir *al-akbar* yaitu zikir dengan nama kebesaran Allah.hal ini dimaksudkan setelah seseorang mengakui eksistensi Allah dengan segala ke-Mulia-annya, maka ia akan mencapai nama yang Suci yang khusus berhubungan dengan ke-Besar-annya (*al-Jalalah*), yaitu nama bagi Zat-Nya yaitu Allah. Zikir dengan menyebut nama Allah menurut Abd as-Shomad al-Palimbani adalah zikir yang menyampaikan seseorang kepada *Tauhid al-af'al*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Palimbani (1319: 13) yaitu “dan padahal ia di dalam *nafs al-lawwamah* dengan (Allah, Allah, Allah) supaya sampai kepada *tauhid al-af'al* sekira-kira tiada ia melihat akan segala perbuatan itu melainkan perbuatan Allah. Zikir dengan lafaz Allah dimaksudkan untuk mengikis habis jiwa yang liar yang masih terombang-ambing oleh godaan, sehingga mendapatkan jiwa yang penuh ketundukan yang didasari karena penghambaan hanya kepada Allah.

Ya Rahman. *ar-Rahman* artinya Dzat yang memberi ni'mat yang besar. Di dalamnya terkandung arti "rahmah", rahmat, belaskasihan. Sifat belaskasihan ini meliputi sifat kasih-Nya kepada seluruh makhluk. Menurut Sayyid Quthub dalam Tafsirnya Fi Zilalil Qur'an Jilid I yang diterjemahkan oleh As'ad Yasin (2000:28) „Sifat *ar-Rahman* dari Allah SWT. menunjukkan adanya hubungan yang abadi antara al-Khaliq dengan makhluk-Nya, yaitu hubungan rahmat (kasih sayang) yang ditegakkan atas ketenangan dan melimpahkan kasih sayang. Allahlah pelimpah kasih kepada manusia. Sehingga dengan menyebut Ya Rahman

Ya Karim. Di dalam sebuah Hadist Qudsi Allah SWT. berfirman Yang artinya : “Akulah Maha Pemurah dan Maha Agung untuk memberikan maaf dengan jalan menutupi (kebaikan) Muslim dalam dunia, kemudian menelanjangi rahasianya sesudah menutupinya. Dan Aku senantiasa mengampuni hamba-Ku selama hamba-Ku meminta ampun kepada-Ku.”(HQR at-Turmuzi yang bersumber dari al-Hasan al-Basri, mursal dan diriwayatkan juga oleh Abu JA'far Muhammad al-Uqaili dari al-Hasan dari Anas yang bersumber dari Anas r.a)(Ali Usman, 1994:423)

Hadist tersebut diatas menunjukkan adanya hubungan antara sifat *al-Karim* (sifat Pemurah-Nya Allah) dengan keinginan hamba-Nya untuk bertaubat memohon ampunan atas dosa-dosanya. Sifat *al-Karim*, memberikan harapan yang besar kepada manusia untuk kembali kepada Allah setelah terlanjur bermaksiat kepada-Nya .Dengan sifat-Nya yang al-Karim Dia senantiasa membuka selebar-lebarnya pintu taubat bagi orang-orang yang bertaubat dan memohon ampunan kepada-Nya.

d. *Materi Dakwah Pada Bait Ke duapuluh satu Sampai Ke duapuluh empat*

Bait ke duapuluh satu sampai ke duapuluh empat Lirik lagu Izinkan Aku Reguk Cinta-Mu adalah “*Segala puji bagi-Mu/ Izinkan aku/ Runduk memohon ampunan/ Lafazkan taubat dan istighfar/ Izinkan aku reguk Cinta-Mu*. Lirik lagu yang ditulis oleh Ebiet G Ade ini, menunjukkan adanya pertautan yang tidak terpisahkan antara bait yang satu dengan bait yang lain atau bait yang sebelumnya dengan sesudahnya. Bertasbih mensucikan Allah, bertahmid memuji Allah, bertakbir membesarkan Allah SWT., menangis menyesali dosa, lalu berzikir menyebut *asma*-Nya, kemudian penempatan *lafaz Yaa Karim*, diulang kembali dengan memuji Allah SWT. sebelum memohon ampunan-Nya merupakan pemilihan dan penempatan yang sesuai dengan makna yang tersurat dan tersirat dari hadist qudsi di atas. Setelah menyatakan penyesalannya atas dosa-dosa yang

telah dilakukan dengan membasahi sajadah, bersimbah air mata, kemudian menyadari tentang keperkasaan Allah SWT., berzikir menyebut nama Allah dan memuji-Nya, Ebiat G Ade dengan ta'zim menyatakan: *Izinkan aku /Runduk memohon ampun /Lafazkan taubat dan istighfar.*

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Allah akan mengampuni hamba-hamba-Nya yang berdosa yang telah melakukan maksiat kepada-Nya. Allah SWT. berfirman dalam surat *az-Zumar* ayat 53: Yang artinya: "Katakanlah: " Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Departemen Agama RI, 1989:753). Di dalam surat an-Nisak ayat 48 Allah SWT. juga berfirman: Yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dosa syirik bagi siapa yang di kehendaki-Nya". (Departemen Agama RI, 1989: 126)

Dalam sebuah Hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi sebagaimana yang terdapat dalam Ali Usman (1994: 366) yang artinya:

Wahai Bani Adam!. Apabila engkau mengajukan permohonan dan mengharap kepada-Ku. Ku ampuni segala dosa yang ada padamu tanpa peduli. Wahai Bani Adam, sekalipun dosamu bertumpuk-tumpuk hingga setinggi langit, tetapi kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, niscaya Ku ampuni dosamu. Wahai Bani Adam, sekiranya engkau datang dengan dosa setimbang bumi, kemudian engkau menemui Aku (mati) dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatupun, niscaya Aku kurniakan ampunan setimbang dosa itu (HQR Turmuzi yang bersumber dari Anas bin Malik)

Dalam hadist Qudsi yang lain, Allah SWT. berfirman yang artinya:" Akulah Maha Pemurah dan Maha Agung untuk memberikan ma'af dengan jalan menutupi (kebaikan) Muslim dalam dunia, kemudian menelanjangi rahasianya sesudah menutupinya. Dan Aku senantiasa mengampuni hambaKu selama hamba-Ku meminta ampun kepadaKu (Ali Usman, 1994:423). Dari Hadist Qudsi tersebut dapat dipahami dosa yang tidak dimintakan ampunan dan dirahasiakan oleh pelakunya, maka Allah akan membeberkannya di hari pembalasan. Akan tetapi Allah SWT. sangat Pemurah (al-Karim). Sebagai Zat Yang Maha Pemurah maka Dia akan megampuni hamba yang memohon ampunan.

Hadist qudsi lain yang berhubungan dengan ampunan Allah SWT. adalah sebagai berikut:

Tidak pernah Aku murka kepada seseorang seperti murka-Ku kepada hamba yang telah melakukan maksiat yang dipandang oleh dirinya sendiri sebagai dosa besar, dan berputus asa dari ampunan-Ku. Sekiranya Aku menyegerakan hukuman atau sifat-Ku suka tergopoh-gopoh, pasti Kusegerakan hukuman itu terhadap orang-orang yang berputus asa dari Rahmat-Ku. Dan sekiranya Aku belum memberi Rahmat kepada hamba-hamba-Ku, melainkan karena takutnya mereka berdiri di hadapan-Ku, sudah barang tentu Aku mengucapkan terima kasih kepada mereka dan Aku jadikan pahala mereka itu diantaranya ialah rasa aman di kala semestinya mereka ketakutan. HQR Rafi' dari Najih bin Muhammad bin Muntaji' (Ali Usman, 1994: 363).

Ada beberapa hal yang dapat dipahami dari Hadist Qudsi di atas yaitu : (1) Rahmat dan kasih sayang Allah amat luas . Dialah Allah yang tidak mudah menjatuhkan hukuman atau siksaan kepada para hamba-Nya yang berdosa. Allah SWT. membukakan pintu taubat bagi mereka yang bertaubat kepada-Nya. (2) Sifat terburu-buru bukanlah sifat Allah. Sifat tersebut adalah sifat iblis dan syaithan. Tindakan yang dilakukan perlu dipertimbangkan secara teliti, sehingga keputusan yang akan diambil telah diperhitungkan akibatnya. (3) Sifat pustus asa dari rahmat Allah termasuk perbuatan yang tidak disukai Allah dan ermasuk dosa besar, miskipun demikian Allah tidak segera menjatuhkan hukuman dan *siksaan* terhadapnya, karena sifat tergesa-gesa dan terburu-buru bukanlah sifat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Allah bersifat Maha Pengampun, Dia akan mengampuni orang-orang yang memohon ampunan-Nya, bahkan Allah mengharapkan kepada para hamba-Nya yang berdosa itu untuk tidak berputus asa, karena Rahmat-Nya akan diberikan kepada mereka yang mengharapkannya Oleh karena itu, orang yang berbuat durhaka kepada Allah dapat berharap ampunan-Nya. Di sisi lain, terhadap hamba-Nya yang telah terlanjur berdosa. Allah perintahkan mereka untuk segera bertaubat dengan sebenar-benar taubat.

Allah SWT. mewajibkan kepada hambaNya untuk bertaubat dengan sebenar-benar taubat. Allah SWT. berfirman dalam *surat at-Tahrim* ayat 8 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia ... “(Departemen Agama RI, 1989: 951).

Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Moh.Zuhri berpendapat “barangsiapa yang berdosa maka wajib atasnya untuk kembali kepada Allah dengan memperbaiki diri selama tersisa kesempatan untuk bertaubat, karena dikawatirkan akan hilangnya nikmat surga untuknya di alam akhirat yang kekal” ((Moh Zuhri, 2003:151). Azhari al-Palimbani (1892:93) juga mengemukakan bahwa “taubat itu wajib bersegera jika daripada dosa kecil sekalipun, istimewa pula dosa besar, dan lagi taubat itu dituntut daripada tiap-tiap engkau perbuat dosa maka hendaklah engkau ulangkan taubat tiap-tiap kemudian daripada dosa jikalau tujuh puluh kali di dalam sehari semalam engkau perbuat dosa maka tujuh puluh kali pula engkau tobat karena dosa yang kemudian itu tiada membinasakan taubat yang dahulu, maka tiap-tiap banyak taubat itu yaitu yang terlebih kasih kepada Allah Ta’ala”. Dari pernyataan tersebut Azhari berpendapat bahwa taubat dari dosa wajib dilakukan saat itu juga, jangan ditunda-tunda sekalipun dosa kecil.

Taubat berarti “meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan berniat untuk tidak melakukannya lagi” ((Moh Zuhri, 2003:141). Pengertian ini mengandung makna adanya penyesalan yang mendalam dari seseorang yang telah berbuat dosa sehingga ia berazam untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya bertaubat bagi manusia yang telah melakukan dosa.

Tanda-tanda diterimanya taubat seseorang sebagaimana terdapat dalam Mukasyafatul Qulub Imam Ghazali yang diterjemahkan oleh Mahfudli Sahli (1997: 53) yaitu:

1. Dia akan melihat dirinya terhindar dari maksiat
2. Dia akan melihat kegembiraan jauh dari hatinya karena ia merasa dekat dengan Tuhan
3. Dia dekat dengan orang-orang yang beramal shaleh dan menjauhkan diri dengan pelaku kejahatan
4. Dia akan selalu disibukkan dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Allah
5. Dia selalu memelihara lidahnya serta selalu menyesali dosa-dosanya.

Setelah bertasbih, bertahmid, bertakbir, berzikir, menangis memohon ampunan Allah, lirik lagu terakhir dan yang menjadi judul dari karyanya, Ebiat G Ade memohon kepada Allah SWT. agar diizinkan menjadi hamba yang memperoleh cinta kasih-Nya, “*Izinkan aku reguk cinta-Mu*”. Cinta Allah adalah

tujuan hidup hamba yang mendambakannya, dan Cinta Allah akan diperoleh jika sang hamba mencintai-Nya.

Allah berfirman dalam Hadist Qudsi (Ali Usman1994: 369) yang artinya:

Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan hal-hal yang sunnat, sehingga ia Ku-senangi dan Ku-cintai. Karenanya Aku- lah yang menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, lidahnya yang dengannya ia bertutur kata dan aqal yang dengannya ia berfikir. Apabila ia berdoa kepada-Ku, Aku berkenankan doanya, apabila ia meminta sesuatu kepada-Ku niscaya Aku memberinya, dan apabila ia minta pertolongan kepada-Ku, niscaya Aku menolongnya. Ibadah yang dilakukannya kepada-Ku yang paling Aku senangi ialah menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya untuk-Ku (HQR at-Tahabrani)

Memperhatikan maksud pernyataan Hadist Qudsi di atas, Allah SWT. akan mencintai hamba-hamba-Nya yang melakukan zikir kepada-Nya setelah melakukan ibadah-ibadah yang Fardhu, ia lebih mengutamakan apa yang Allah sukai daripada apa yang disukai dirinya. Jika ia memperbanyak mengingat-Nya, maka ia tidak merasa jemu, khalwat dan munajat lebih ia sukai daripada menyibukkan diri dengan amalan lain,

Bertaubat serta memohon ampunan Allah. Hamba yang telah mendapatkan Cinta Allah layaklah baginya mendapatkan kehormatan dari-Nya, doa'nya di *ijabah*, segala harapannya akan tercapai dan Allah akan memberikan pertolongan kepadanya setiap waktu dan tempat di manapun ia memerlukannya.

Hamba yang telah di-Cintai Allah akan menerima anugerah-Nya, jika ia meminta maka akan ditunaikann hajatnya, sebagaimana konsep *mahabbah* (cinta) menurut Azhari al-Palimbani. Menurut nama yang terakhir ini Cinta (*mahabbah*) mengandung dua aspek yaitu cinta hamba kepada Allah, dan cinta Allah kepada yang mencintaiNya. Cinta hamba kepada Yang Dicintainya teraktualisasi dalam penghambaan yang tulus tanpa menuntut apapun bahkan rela dalam kesengsaraan asalkan Tuhan redha kepadanya, sedangkan cinta Allah kepada hambaNya adalah turunnya karunia dengan memberikan kepadanya kedudukan Wali. Wali adalah orang yang”arif billah yangbghoriq (karam) ia dengan *syuhud* akan Tuhannya. Jika menuntut ia niscaya diberi-Nya akan dia. Kemudian dilebihkan daripada barang yang dikasihnya dan barang yang dicitanya” (Azhari al-Palimbani, 1892:92)

Kesimpulan

Materi dakwah yang terdapat dalam lirik lagu Izinkan aku reguk cinta-Mu Ebiet G Ade adalah: Bait pertama sampai ke enam mengandung materi aqidah, yaitu tentang tauhid rububiyah. Bertasbih adalah pengakuan seorang hamba akan kesucian-Nya dan Dia adalah satu-satunya Pencipta seluruh makhluk. Juga berisi ungkapan bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang dipuji dengan bertahmid kepada-Nya. Bait pertama sampai ke enam juga menekankan tentang pentingnya mengikuti perintah Allah SWT. untuk ingat akan adanya azab Allah bagi mereka yang berdosa, serta adanya surga Allah yang disediakan untuk mereka yang beramal ibadah. Bait ke tujuh sampai ke sebelas juga mengandung materi aqidah, yaitu tentang tauhid rububiyah. Bertakbir membesarkan Asma Allah, meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Zat Pencipta dan Pelaku mutlak dalam setiap kejadian. Ia juga mengandung keyakinan bahwa Allah adalah Zat yang berhak untuk didambakan, didambakan, dirindukan dan dicintai.

Materi dakwah yang terkandung dalam bait keduabelas sampai keduapuluh adalah tentang ibadah kepada Allah, yaitu untuk bersujud kepada-Nya serta menyesali perilaku maksiat yang telah dilakukan. Selain itu juga mengandung ajaran untuk berzikir kepada Allah menyebut asma-asma-Nya.

Bait keduapuluh satu sampai keduapuluh empat mengandung dua aspek yaitu aspek aqidah, dan ibadah. Aspek aqidah yang terdapat dalam bait-bait terakhir ini yaitu tentang tauhid rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah Zat yang berhak untuk menerima pujian dari hamba-Nya. Sedangkan aspek ibadah meliputi ajaran tentang taubat, yaitu perlunya manusia mengakui kesalahan-kesalahannya dengan membaca istighfar memohon ampunan-Nya.

Endnote

¹ Adriani,M, 2009, *Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Ungu (Kajian Stilistika)*,<http://gado2indonesia.blogspot.com/2009/04/gaya-bahasa-dalam-lirik-lagu-ungu>, diakses 23 Maret 2012

² Ibid.

³ Toto Tasmara, 1997: 31.

⁴ H.M.Arifin, 1991: 6.

⁵ Toha Yahya Oemar, 1983: 1.

⁶ Hasanuddin, 1995: 26.

⁷ Qurais Shihab, 1994: 194.

⁸ Departemen Agama RI .1989: 522.

⁹ Departemen Agama RI .1989: 835.

¹⁰ Departemen Agama RI, 1989: 840.

¹¹ Departemen Agama RI, 1989: 964.

¹² Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, 2002: 9

¹³ Mustafa Zahri, 1991: 67.

¹⁴ Quraish Shihab, 2000: 261-272.

¹⁵ Munzier Suparta, 2004: 95.

¹⁶ Fauzy Bahreisy, 2003: 555-557.

¹⁷ Abu Fahmi, 1991: 14-15.

¹⁸ Imam Muslim, 1997: 117.

¹⁹ Departemen Agama RI, 1989: 951.

²⁰ Departemen Agama RI, 1989: 127.

²¹ As'ad Yasin, 2000: 366.

²² As'ad Yasin, 2000: 26.

²³ Fauzy Bahreisy, 2003: 571.

²⁴ Iwan Kurniawan, 1997: 330.

²⁵ Kurniawan, 1997: 330.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, Terjemahan Oleh Mahfudli Sahli, 1997, Jakarta, Pustaka Amani

_____. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Oleh Irwan Kurniawan, 1990, Bandung, Mizan

Al-Kalabazi, al-Ta'aruf li Madzhabi ahl al-Tashawwur, Terjemahan Oleh Rahmani Astuti, 1985, Bandung, Mizan

Ali, Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana

Al-Palimbani, Azhari, 1892, *Badi' al-Zaman Fi Bayan 'Aqaid al-Iman*, Makkah, al-Mayriyyah al-Kainah

-
- Adriani, M, 2009, *Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Ungu (Kajian Stilistika)*, <http://gado2indonesia.blogspot.com/2009/04/gaya-bahasa-dalam-lirik-lagu-ungu>, diakses 23 Maret 2012
- Anggoro, Reza, 2009, *Ketaklangsungan Ekspresi Dalam Lirik Lagu Karya Ebiyet G Ade*, <http://eprints.undip.ac.id/194520>, diakses 23 Maret 2012
- Awe, Moke, Iwan Fals, Nyanyian *DinTengah Kegelapan*, [http://eprints.undip.ac.id/19452/Bab II pdf](http://eprints.undip.ac.id/19452/Bab%20II.pdf) diakses 23 Maret 2011
- Arifin, HM, , 1977, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang
- Afandi, Bisri, 1984, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, Surabaya, Fakultas Dakwah
- Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang, CV.Toha Putra
- Hasymi, A, 1994, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang
- Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah*, Jakarta, Pedomon Ilmu Jaya
- Laelasari, 2006, *Kamus Istilah Sastra*, Bandung, Nuansa Aulia
- Muslim, Imam, 1997, *Membimbing Kejalan Yang Benar*, Surabaya, CV.Citra Pelajar
- Quthub, Sayyid, Fi Zilali al-Qur'an, Terjemahan Oleh As'ad Yasin, 2001, Jakarta, Gema Insani Press
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Sa'id al-Qahtani, Muhammad, *al-Wala' wal Barra' Fil Islam* Terjemahan Oleh Abu Fahmi, 1991, Jakartam Gema Insani Press
- Sanusi, Salahuddin. 1962, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, tp,
- Syukir, Sanusi,tth, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, al-Ikhlash
- Subekti, Anik, *Analisis Kumpulan Lirik Lagu Karya Ebiyet G Ade: Sebuah Pendekatan Semotik*, [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php.mm.detail&.id.2656](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mm.detail&.id.2656) diakses 23 Maret 2012
- Usman, Ali KHM, 1994, *Hadist Qudsi*, Bandung, CV Diponogoro
- Yahya, Oemar Thoha, 1976, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya
- Ya'kub, Hamzah, 1998, *Publisistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta, Diponogoro.
-